



**KEEFEKTIFAN METODE DEMONSTRASI
TERHADAP HASIL BELAJAR SBK
SISWA KELAS IV SD GUGUS DIPONEGORO
KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Wiwin Sutantinah
1401412146
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016



**KEEFEKTIFAN METODE DEMONSTRASI
TERHADAP HASIL BELAJAR SBK
SISWA KELAS IV SD GUGUS DIPONEGORO
KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh:

Wiwin Sutantinah

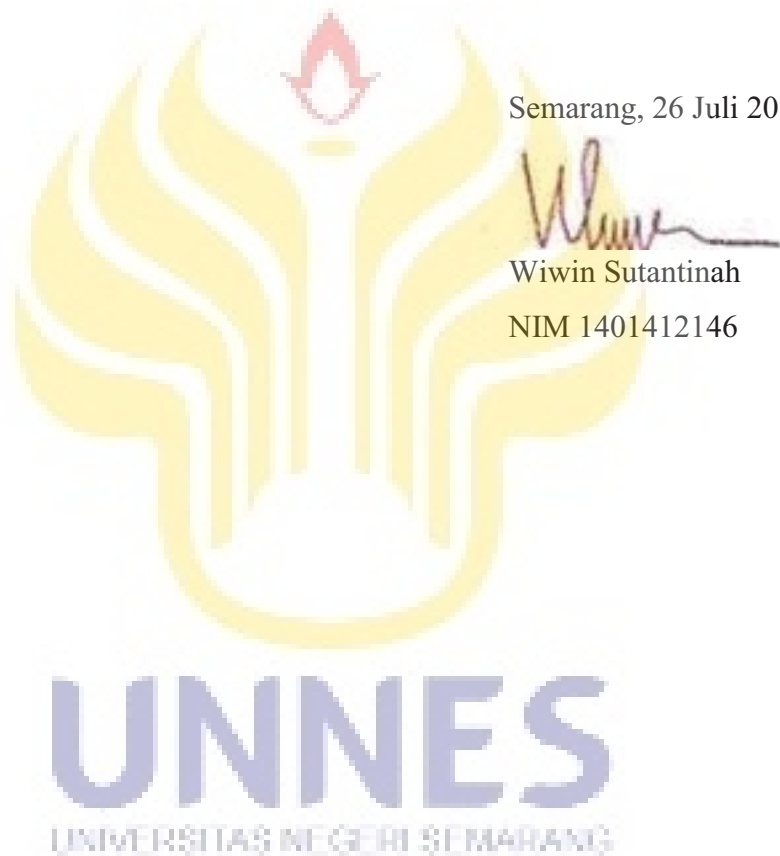
1401412146

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk atau dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Wiwin Sutantinah, NIM 1401412146 dengan judul “Keefektifan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar SBK Siswa Kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati”, telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Rabu

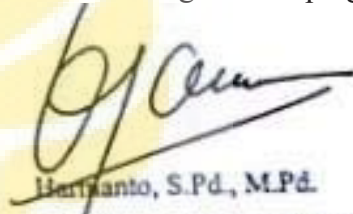
tanggal : 27 Juli 2016

Pembimbing Utama



Dra. Yuyarti, M.Pd.
NIP 19551212 198203 2 001

Pembimbing Pendamping



Hartanto, S.Pd., M.Pd.
NIP 19540725 198011 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD

Drs. Ansori, M.Pd.
NIP 19600820 198703 1 003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Wiwin Sutantinah, NIM 1401412146 dengan judul “Keefektifan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar SBK Siswa Kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati”, telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi PGSD FIP UNNES pada:

hari : Rabu
tanggal : 10 Agustus 2016


Panitia Ujian Skripsi



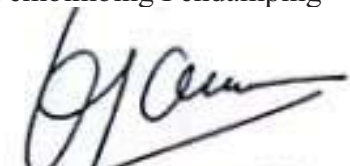
Penguji Utama


Putri Yantiarita Sutikno, S.Pd., M.Sn.
NIP 19850115 200812 2 005

Pembimbing Utama


Dra. Yuyarti, M.Pd.
NIP 19551212 198203 2 001

Pembimbing Pendamping


Hartanto, S.Pd., M.Pd.
NIP 19540725 198011 1 001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap” (Q.S. Asy-Syarah: 5-8)

“Ilmu itu bukan yang dihafal tetapi yang memberi manfaat” (Imam Syafi’i)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah, skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua dan keluarga, serta orang-orang yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa dalam menyelesaikan studi, Almamaterku.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar SBK Siswa Kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati”.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu dan izin dalam menyusun skripsi ini.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan penyusunan skripsi.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan izin penelitian.
4. Dra. Yuyarti, M.Pd., Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan motivasi yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Harmanto, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan motivasi yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Hartiwi, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Sendangrejo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Siti Dadi Lestari, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Pakis 01 yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Retno Fibri Sulisty Rini, S.Pd.SD, guru kelas IV SDN Sendangrejo yang telah memberikan waktu dan bimbingan yang bermanfaat bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian.

9. Hermiyati Kridaningtyas, S.Pd, guru kelas IV SDN Pakis 01 yang telah memberikan waktu dan bimbingan yang bermanfaat bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian.
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, sehingga dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak bangsa.

Semarang, 26 Juli 2016

Peneliti



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Sutantinah, Wiwin. 2016. *Keefektifan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar SBK Siswa Kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Utama Dra. Yuyarti, M.Pd., Pendamping Harmanto, S.Pd.,M.Pd. 350 hlm.

Berdasarkan data pra penelitian, SBK merupakan mata pelajaran yang mengandung teori dan praktik, contohnya menyanyi. Tetapi kenyataan di sekolah pembelajaran menyanyi kurang diperhatikan guru, dan permasalahan semacam itu terjadi di SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati pada siswa kelas IV. Data pra penelitian menunjukkan hasil belajar rendah karena metode pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai, kurangnya pemberian contoh/pemodelan mengakibatkan penyampaian materi kurang jelas sehingga siswa kurang fokus, kurang aktif dan cepat merasa bosan. Sesuai permasalahan tersebut, upaya memperbaiki hasil belajar dan aktivitas siswa pada pembelajaran menyanyi adalah dengan menerapkan metode demonstrasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah aktivitas siswa dan keefektifan metode demonstrasi pada pembelajaran SBK (menyanyi) siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas siswa dan membuktikan keefektifan metode demonstrasi pada pembelajaran SBK (menyanyi) siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan *quasi experimental design* dengan jenis *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian yaitu 145 siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kabupaten Pati, dengan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling* sehingga diperoleh sampel 21 siswa di SDN Sendangrejo sebagai kelas kontrol dan 21 siswa SDN Pakis 01 sebagai kelas eksperimen.

Hasil penelitian menunjukkan keefektifan penggunaan metode demonstrasi yang dapat dilihat dari nilai hasil belajar dan aktivitas siswa. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen 80,24 sedangkan kontrol 75,12, penghitungan uji *independent sample t-test* menggunakan SPSS versi 20 menunjukkan nilai $t_{hitung} (2,170) > t_{tabel} (2,000)$ dan signifikansinya $0,036 < 0,05$, uji gain menunjukkan nilai gain kelas kontrol 0,296292 (rendah) sedangkan kelas eksperimen 0,37828 (sedang). Selain itu, hasil pengamatan aktivitas siswa menunjukkan peningkatan yaitu pertama 33,10%, kedua 45,95%, ketiga 52,74% dan keempat 54,05%.

Simpulan penelitian ini adalah metode demonstrasi efektif digunakan pada pembelajaran menyanyi mata pelajaran SBK siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati. Saran bagi guru hendaknya dalam mengajar menggunakan metode pembelajaran yang sesuai materi. Siswa hendaknya aktif dalam pembelajaran dan sekolah hendaknya melengkapi sarana prasarana sekolah untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas.

Kata kunci: keefektifan, metode demonstrasi, hasil belajar, aktivitas siswa

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Hakikat Belajar	11
2.1.2 Hakikat Pembelajaran	17
2.1.3 Teori Belajar	20
2.1.4 Aktivitas Siswa	22
2.1.5 Hasil Belajar	25
2.1.6 Metode Pembelajaran	26
2.1.7 Ceramah	28
2.1.8 Demonstrasi	31
2.1.9 Hakikat Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan	35
2.1.10 Keefektifan Metode Demonstrasi	45

2.2 Kajian Empiris	48
2.3 Kerangka Berpikir	54
2.4 Hipotesis	58
BAB III METODE PENELITIAN	59
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	59
3.1.1 Jenis Penelitian	59
3.1.2 Desain Penelitian	59
3.2 Prosedur Penelitian	60
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	65
3.3.1 Lokasi Penelitian	65
3.3.2 Waktu Penelitian	65
3.4 Populasi dan Sampel	67
3.4.1 Populasi	67
3.4.2 Sampel	68
3.5 Variabel Penelitian	68
3.5.1 Variabel Bebas	69
3.5.2 Variabel Terikat	69
3.5.3 Variabel Kontrol	69
3.6 Teknik Pengumpulan Data	71
3.6.1 Tes	71
3.6.2 Observasi	71
3.6.3 Dokumentasi	72
3.7 Validitas, Reliabelitas dan Analisis Butir Soal	72
3.7.1 Validitas	72
3.7.2 Reliabelitas	75
3.7.3 Analisis Butir Soal	77
3.8 Analisis Data	81
3.8.1 Analisis Data Awal	81
3.8.2 Analisis Data Akhir	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	87
4.1 Hasil Penelitian	87

4.1.1 Hasil Belajar Siswa	87
4.1.2 Analisis Hasil Belajar	88
4.1.3 Aktivitas Belajar Siswa	95
4.2 Pembahasan	99
4.2.1 Pemaknaan Temuan	100
4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian	128
BAB V PENUTUP	132
5.1 Simpulan	132
5.2 Saran	133
5.2.1 Bagi Siswa	133
5.2.1 Bagi Guru	133
5.2.1 Bagi Sekolah	133
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN	139



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Sekolah dan Jumlah Siswa SD Gugus Diponegoro	67
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	70
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen	74
Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabelitas Instrumen	76
Tabel 3.5 Hasil Penghitungan Indeks Kesukaran Soal	78
Tabel 3.6 Hasil Penghitungan Daya Beda Soal	80
Tabel 3.7 Kriteria Skor Gain	86
Tabel 4.1 Nilai <i>Pretest Postest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	88
Tabel 4.2 Uji Normalitas Data Awal Kelas Kontrol (SDN Sendangrejo)	88
Tabel 4.3 Uji Normalitas Data Awal kelas Eksperimen (SDN Pakis 01)	89
Tabel 4.4 Hasil Uji Homogenitas Data Awal	89
Tabel 4.5 Uji Normalitas Data Akhir SDN Sendangrejo	90
Tabel 4.6 Uji Normalitas Data Akhir SDN Pakis 01	90
Tabel 4.7 Uji Homogenitas Data Akhir	91
Tabel 4.8 Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Data Akhir (Uji t)	92
Tabel 4.9 Data Skor <i>Pretest</i> dan <i>Postest</i>	93
Tabel 4.10 Hasil Uji Coba Gain	94
Tabel 4.11 Hasil <i>Pretest</i> Praktik Menyanyi Kelas Eksperimen dan Kontrol	101
Tabel 4.12 Hasil <i>Postest</i> Praktik Menyanyi Kelas Eksperimen dan Kontrol	106
Tabel 4.13 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa	113

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	57
Bagan 3.1 Prosedur Penelitian	64



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Peningkatan Skor <i>Pretest Postest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	94
Diagram 4.2 Perbandingan Aktivitas Siswa Pertemuan 1 Sampai 4	97
Diagram 4.3 Rata-rata Aktivitas Siswa.....	99



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Hasil Belajar Pra Penelitian (Nilai UTS)	140
Lampiran 2. Rangkuman Hasil Wawancara (Tidak Terstruktur)	145
Lampiran 3. Daftar Nama Siswa SD Uji Coba	146
Lampiran 4. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol	147
Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol	149
Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	214
Lampiran 7. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian	279
Lampiran 8. Kisi-sisi Soal Uji Coba	283
Lampiran 9. Soal Uji Coba	284
Lampiran 10. Lembar Validasi Soal	291
Lampiran 11. Lembar Bukti Pengerjaan Soal Uji Coba	297
Lampiran 12. Nilai Hasil Uji Coba Soal	299
Lampiran 13. Data Nilai Hasil Uji Coba Soal	300
Lampiran 14. Hasil Uji Validasi Soal	301
Lampiran 15. Hasil Uji Reliabelitas	303
Lampiran 16. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Postest</i>	304
Lampiran 17. Lembar Penilaian Menyanyi (<i>Pretest Postest</i>)	310
Lampiran 18. Lembar Bukti <i>Pretest</i>	313
Lampiran 19. Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	317
Lampiran 20. Lembar Bukti <i>Postest</i>	319
Lampiran 21. Hasil <i>Postest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	323
Lampiran 22. Lembar Observasi Aktivitas Siswa	325
Lampiran 23. Hasil Observasi Aktivitas Siswa	330
Lampiran 24. Hasil Uji Normalitas Data Awal	334
Lampiran 25. Hasil Uji Homogenitas Data Awal	335
Lampiran 26. Hasil Uji Normalitas Data Akhir	336
Lampiran 27. Hasil Uji Homogenitas Data Akhir	337
Lampiran 28. Hasil Uji Perbedaan Rata-rata (Uji Hipotesis/Uji t)	338
Lampiran 29. Hasil Uji Gain	339

Lampiran 30. Surat Ijin Penelitian	340
Lampiran 31. Surat Keterangan Bukti Penelitian	343
Lampiran 32. Dokumentasi	350



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan dasar memiliki tujuan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan diri mengikuti pendidikan menengah. Sesuai Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi siswa menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab”.

Sesuai kurikulum pendidikan dasar, salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah Seni Budaya dan Keterampilan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional menyatakan Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan siswa, terletak pada pemberian pengalaman secara estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi dan berkreasi serta berapresiasi melalui pendekatan “belajar dengan seni” dan “belajar melalui seni”. Pelajaran seni mengandung unsur-unsur budaya yang tidak dibahas secara tersendiri

melainkan terintegrasi dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, sebagai upaya melestarikan budaya Indonesia dalam berbagai bidang seni rupa, musik, tari, dan keterampilan. Dalam penerapannya, pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peran membentuk pribadi siswa yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan (kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan adversitas dan kreativitas serta kecerdasan spiritual dan moral) dengan cara mempelajari elemen-elemen, prinsip-prinsip, proses dan teknik berkarya sesuai dengan nilai-nilai budaya dan keindahan serta sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat.

Aktivitas siswa dalam pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan menampung kekhasan yang tertuang melalui pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi, sehingga guru memiliki tanggungjawab menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan lebih bermakna untuk meningkatkan potensi serta aktivitas siswa sesuai yang diharapkan dalam pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan. Sesuai Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007, proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan serta psikologis siswa.

Setiap jenjang pendidikan memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar tahun 2006 mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bertujuan agar siswa memiliki

kemampuan, 1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya keterampilan; 2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan; 3) menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan; 4) menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan di tingkat lokal, regional, maupun global. Upaya memaksimalkan pencapaian tujuan tersebut, setiap sekolah diwajibkan menyelenggarakan pembelajaran minimal satu bidang seni sesuai kemampuan sumberdaya manusia serta fasilitas yang tersedia. Bidang seni yang dimaksud tertuang dalam ruang lingkup mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan sesuai Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi yaitu, 1) seni rupa; 2) musik; 3) tari; 4) drama; dan 5) keterampilan. Menurut Susanto (2013: 263-264) ruang lingkup Seni Budaya dan Keterampilan secara spesifik:

“1) seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak mencetak, dan sebagainya; 2) seni musik, mencakup kemampuan menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik; 3) seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan/dan/tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari; 4) seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran; 5) keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skills*), meliputi keterampilan personal, sosial, vokasional, dan akademik.”

Tujuan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yang tercantum dalam Permendiknas sudah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan secara global, tetapi berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian, hasil belajar siswa pada mapel Seni Budaya dan Keterampilan di sekolah belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan beberapa

penyebab, pertama karena kurikulum yang dilaksanakan di Indonesia saat ini KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang sebelumnya pernah diganti dengan kurikulum 2013. Jumlah materi dalam kurikulum KTSP cukup banyak, terdiri atas teori dan praktik sehingga membutuhkan pemahaman siswa secara maksimal. Kedua, beban belajar yang diberikan kepada siswa sedikit berkurang. Ketiga, berdasarkan temuan Depdiknas (2007) pemahaman guru sangat beragam terhadap SK dan KD karena latar belakang pendidikan, daerah, kapasitas dan kompetensi terkadang menjadi penyebab guru mengalami kesulitan untuk memahami dan memaknai SK-KD mapel Seni Budaya dan Keterampilan. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan, sehingga diperlukan suatu perbaikan sistem pendidikan secara terpadu dan menyeluruh untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Data di atas menunjukkan hasil yang dicapai belum sesuai harapan dalam KTSP, dan permasalahan praktik pembelajaran semacam itu terjadi di SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati. Berdasarkan data pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara, ditemukan masalah mengenai hasil belajar Seni Budaya dan Keterampilan yang masih rendah, terbukti dengan ditemukannya permasalahan guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Kurangnya pengetahuan tentang pembelajaran inovatif dan kekhawatiran terhadap hasil belajar yang lebih buruk membuat guru masih menggunakan ceramah. Selain itu, kurangnya pemberian contoh pada materi yang bersifat praktik berakibat pada penyampaian materi yang kurang jelas sehingga siswa kurang fokus, kurang aktif dan cepat merasa bosan.

Permasalahan tersebut didukung perolehan data hasil belajar mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan adalah 75. Rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan materi bernyanyi siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati masih di bawah KKM yaitu 71,7. Dari 7 SD yang ada di Gugus Diponegoro Kabupaten Pati, diambil contoh 3 SD, yaitu data hasil belajar siswa kelas IV SDN Sendangrejo dari 21 siswa ada 7 siswa (33%) yang tuntas sedangkan 14 siswa (67%) tidak tuntas, data hasil belajar SDN Pakis 01 dari 21 siswa ada 9 siswa (43%) yang tuntas dan 12 siswa (57%) tidak tuntas, serta data hasil belajar siswa kelas IV SDN Pondowan 02 dari 18 siswa ada 6 siswa (41%) tuntas dan 12 siswa (59%) tidak tuntas.

Berdasarkan data tersebut, maka perlu adanya metode pembelajaran yang dapat memberikan solusi untuk meningkatkan hasil belajar Seni Budaya dan Keterampilan, sehingga peneliti ingin membuktikan keefektifan metode pembelajaran untuk menjelaskan materi bernyanyi pada mapel Seni Budaya dan Keterampilan. Selain itu, digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa saat kegiatan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh. Salah satu metode pembelajaran yang dipilih peneliti untuk mengatasi masalah tersebut yaitu demonstrasi. Menurut Huda (2014: 233) penggunaan metode demonstrasi dapat membantu guru lebih mudah menjelaskan materi pelajaran dan membuat siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.

Sependapat Aqib (2013) metode demonstrasi efektif membantu siswa mencari jawaban atas pertanyaan seperti bagaimana prosesnya, terdiri atas unsur apa, cara mana yang paling baik, dan bagaimana hasilnya melalui pengamatan induktif. Sehingga pada waktu guru mendemonstrasikan cara menyanyi yang sesuai kriteria, siswa dapat mengetahui proses menyanyi yang benar, apa saja yang diperlukan untuk menyanyi, serta bagaimana hasilnya.

Penggunaan metode demonstrasi dapat berlangsung efektif apabila guru memiliki kemampuan untuk mendemonstrasikan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu. Menurut Huda (2013: 231-232) demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sederhana maupun dalam bentuk tiruan yang diperlihatkan oleh guru di depan seluruh siswa. Berdasarkan paparan tersebut, maka siswa akan memperoleh pengalaman belajar secara langsung setelah melihat, melakukan dan mempraktikkan sehingga proses pembelajaran lebih bermakna. Menurut Aqib (2013: 104-105) kelebihan metode demonstrasi yaitu, 1) menumbuhkan motivasi siswa tentang praktik yang dilaksanakan; 2) mengurangi kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam kegiatan ceramah atau membaca buku; 3) lebih teliti dalam menjawab pertanyaan siswa ketika proses demonstrasi; 4) membantu siswa memperoleh pengalaman-pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapan.

Penelitian yang mendukung penggunaan metode demonstrasi dilakukan oleh Maria Veronika H. Mesra (2011) dengan judul “Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknik Kolase Melalui Produk

Kerajinan Tangan dalam Mata Pelajaran SBK di SDN Desa Lama Kec. Hamparan Perak Tahun Pelajaran 2011/2012”. Ketika proses pembelajaran, guru terlibat langsung dalam proses belajar, memberikan contoh kepada siswa dengan cara mempraktikkan pembuatan kolase secara langsung dan siswa meniru pengajaran dari guru. Guru secara intensif membimbing terutama saat siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar, sehingga siswa yang awalnya membuat kolase tidak tepat waktu setelah diberi perlakuan yaitu penerapan metode demonstrasi dapat menyelesaikan tugas secara tepat waktu dengan hasil yang baik. Selain pembuatan kolase, aktivitas siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan karena pada pembuatan kolase siswa diharuskan melakukan praktik dan banyak bertanya agar hasil karyanya baik. Sesuai hasil analisis akhir penelitian, aktivitas siswa meningkat dari 53,7% menjadi 80,0%, sedangkan hasil belajar siswa meningkat dari 33,3% (10 orang tuntas) menjadi 93,3% (28 orang tuntas) sehingga dapat disimpulkan metode demonstrasi efektif meningkatkan hasil belajar teknik kolase melalui produk kerajinan tangan dalam mata pelajaran SBK di SDN Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak.

Penelitian lain dilakukan oleh Irfandi Lahamado pada tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Materi Bernyanyi Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas V SDN Rarampadende”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal siswa meningkat dari 75% menjadi 95%, aktivitas guru meningkat dari 60% menjadi 95%, dan aktivitas belajar siswa meningkat dari 62% menjadi 94%. Peningkatan ketuntasan belajar, aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa disebabkan oleh adanya pelaksanaan fase-fase metode demonstrasi. Pada

saat menerapkan metode demonstrasi terlebih dahulu guru menjelaskan dengan rinci langkah-langkah metode tersebut sehingga siswa menjadi tertib dan paham terhadap penerapan metode pembelajaran demonstrasi. Selain itu, sebelum proses pembelajaran berlangsung guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dicapai, materi yang akan diajarkan, strategi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber bahan ajar, serta instrumen penilaian hasil belajar. Dalam penerapan metode demonstrasi ini, siswa tidak hanya mendengar tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi dengan cara mengamati langsung sehingga siswa dapat membedakan antara teori dengan kenyataan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Rarampadende pada materi bernyanyi.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti ingin membuktikan keefektifan metode demonstrasi pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar khususnya materi bernyanyi siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati, mendorong guru lebih inovatif dalam pembelajaran, siswa menjadi termotivasi dan aktif, membangun daya ingat siswa, serta membantu siswa lebih teliti dan kritis dalam menganalisis persoalan belajar.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti mengkaji permasalahan tersebut melalui penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar SBK Siswa Kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran SBK dengan metode demonstrasi di kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati?
2. Bagaimanakah keefektifan metode demonstrasi terhadap hasil belajar SBK siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran SBK dengan metode demonstrasi di kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati.
2. Membuktikan keefektifan metode demonstrasi terhadap hasil belajar SBK siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoretis

Metode demonstrasi efektif digunakan pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan pendukung teori untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemecahan masalah guru dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, yaitu sebagai referensi dan pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran inovatif

serta memberikan wawasan pengetahuan tentang metode pembelajaran inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Penerapan metode demonstrasi dapat membuat pembelajaran yang lebih bermakna sehingga diharapkan meningkatkan hasil belajar, aktivitas dan menumbuhkan minat belajar siswa dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Penerapan metode demonstrasi dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan pembelajaran di sekolah, sehingga meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru yang bertahan relatif lama. Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 66) belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku, mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Perubahan perilaku yang terjadi pada proses belajar merupakan akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan.

Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2015: 13-15) belajar adalah aktivitas manusia yang dilakukan untuk mencapai berbagai macam perubahan mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dimulai dari lahir sampai akhir hayat, melalui pelatihan dan pengalaman. Perubahan-perubahan tersebut akan membantu manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memecahkan permasalahan hidupnya. Sependapat Susanto (2013: 4) belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap, baik dalam berpikir, merasa maupun bertindak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang relatif tetap mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman, pelatihan serta interaksi dengan lingkungannya. Belajar mengandung beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2015: 23) faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ada 2, yaitu faktor internal dan eksternal, secara spesifik sebagai berikut:

2.1.1.2.1 *Faktor internal*

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi belajar berasal dari dalam diri siswa, yaitu:

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis berhubungan dengan kondisi fisik siswa, terdiri atas keadaan notus jasmani (mempengaruhi aktivitas siswa, contoh kesehatan) dan keadaan fungsi jasmani (mempengaruhi hasil belajar, contoh fungsi pancaindera) yang akan mempermudah aktivitas belajar serta memberikan pengaruh positif kegiatan belajar siswa.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan kondisi psikis siswa, terdiri atas kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

a) Kecerdasan

Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat, artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan siswa, maka semakin besar peluang siswa mencapai kesuksesan belajar.

b) Motivasi

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong siswa melakukan kegiatan belajar. Terdapat dua motivasi yaitu intrinsik dan ekstrinsik, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif karena relatif bertahan lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar, sedangkan pada motivasi ekstrinsik, kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar siswa sehingga menjadi lemah.

c) Minat

Minat (*interest*) adalah kecenderungan yang besar terhadap suatu pelajaran, sehingga memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai hasil yang diharapkan.

d) Sikap

Sikap adalah suatu gejala berupa kecenderungan untuk mereaksi objek, orang dan peristiwa, dipengaruhi oleh perasaan senang dan tidak senang terhadap guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya.

e) Bakat

Bakat (*aptitude*) merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk mencapai keberhasilan belajar. Apabila bakat siswa sesuai bidang yang sedang

dipelajari, maka akan mendukung proses belajarnya sehingga memiliki peluang untuk berhasil.

2.1.1.2.2 *Faktor eksternal*

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi belajar berasal dari luar diri siswa, meliputi:

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar terdiri atas keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketegangan keluarga, sifat orangtua, letak rumah, dan pengelolaan keluarga dapat memberikan dampak pada aktivitas belajar siswa, contoh hubungan harmonis antara anggota keluarga akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik. Selanjutnya, lingkungan sosial sekolah seperti guru, administrasi dan teman-teman dapat memberikan pengaruh terhadap proses belajar siswa karena hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat tempat tinggal juga berpengaruh terhadap belajar siswa, contoh lingkungan yang kurang mendukung akan menyebabkan siswa kesulitan ketika memerlukan bantuan seperti diskusi, teman belajar, meminjam alat belajar dan lain-lain.

b. Lingkungan nonsosial

Lingkungan nonsosial yang mempengaruhi belajar adalah lingkungan alamiah (kondisi alam), faktor instrumental (perangkat belajar) dan faktor materi pelajaran yang disampaikan ke siswa.

Sesuai paparan di atas, faktor belajar baik internal maupun eksternal sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Selain itu, terdapat prinsip-prinsip yang mempengaruhi belajar seorang siswa.

2.1.1.3 Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Hamdani (2010: 22) prinsip belajar meliputi, 1) perhatian; 2) motivasi; 3) keaktifan siswa; 4) mengalami sendiri/keterlibatan langsung; 5) pengulangan; 6) materi pelajaran yang menantang; 7) balikan dan penguatan; 8) perbedaan individual. Sependapat Dimiyati dan Mudjiono (2013: 42-50) prinsip belajar secara spesifik:

1) Perhatian

Perhatian siswa dalam belajar timbul apabila materi pelajaran dirasakan sebagai sesuatu yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut, sehingga guru perlu membangkitkan perhatian alami ini.

2) Motivasi

Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang, serta menentukan keberhasilan belajar siswa.

3) Keaktifan siswa

Mc Keachie menyatakan manusia belajar aktif, selalu ingin tahu, dan sosial, sedangkan Thorndike menyatakan belajar memerlukan latihan-latihan, sehingga disimpulkan bahwa belajar terjadi apabila siswa aktif, terlihat dari kegiatan fisik seperti membaca, mendengar, menulis, serta kegiatan psikis misalnya menyimpulkan hasil percobaan, memecahkan masalah yang dihadapi, dan membandingkan beberapa konsep.

4) Mengalami sendiri/keterlibatan langsung

Belajar lebih bermakna apabila siswa mengalami sendiri, menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Keterlibatan siswa dalam belajar meliputi fisik, mental, emosional dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, serta mengadakan latihan dalam pembentukan keterampilan.

5) Pengulangan

Prinsip pengulangan relevan sebagai dasar pembelajaran, karena dalam belajar diperlukan latihan dan pengulangan untuk meningkatkan daya yang ada pada manusia meliputi mengamati, menanggapi, mengingat, merasakan, berpikir, dan sebagainya.

6) Materi pelajaran yang menantang

Materi pelajaran baru, banyak mengandung permasalahan akan menimbulkan motivasi kuat dan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya.

7) Balikan dan penguatan

Balikan dan penguatan positif atau negatif berpengaruh terhadap semangat siswa serta usaha belajar selanjutnya.

8) Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki perbedaan dengan siswa lain, meliputi karakteristik fisik dan psikis, kepribadian serta sifat-sifatnya yang berpengaruh terhadap cara dan hasil belajar. Oleh karena itu, guru hendaknya memperlakukan siswa sesuai dengan hakikatnya masing-masing.

Berdasarkan paparan di atas, faktor dan prinsip tidak hanya mempengaruhi belajar, karena proses belajar berpengaruh terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, artinya faktor dan prinsip belajar juga mempengaruhi proses pembelajaran.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengatur dan mengorganisasikan lingkungan di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar (Hamdani, 2010: 17). Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 159) pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa, atau antar siswa yang dilakukan secara verbal (lisan) maupun nonverbal melalui media. Sedangkan pembelajaran menurut Anitah (2009: 1.18) adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang terdiri atas unsur tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa dan guru yang saling berkaitan, mempengaruhi, berfungsi dan berorientasi pada tujuan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, sumber belajar dan lingkungan belajar yang melibatkan beberapa komponen untuk membantu siswa mencapai tujuan dalam proses belajar.

2.1.2.2 Komponen Pembelajaran

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 159) komponen dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Tujuan, secara eksplisit pencapaiannya diupayakan melalui kegiatan pembelajaran yaitu *instructional effect*, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.
- b. Subjek, merupakan individu yang melakukan proses pembelajaran.
- c. Materi pelajaran, materi pelajaran yang komprehensif dan terorganisasi secara sistematis serta dideskripsikan dengan jelas akan memberikan pengaruh terhadap intensitas proses pembelajaran.
- d. Strategi, merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Media, merupakan alat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pesan, pemilihannya disesuaikan dengan fungsi agar mempermudah proses pembelajaran.
- f. Penunjang, meliputi fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran dan bahan pelajaran yang berfungsi memperlancar, melengkapi, serta mempermudah proses pembelajaran.

Selain komponen pembelajaran, terdapat prinsip-prinsip pembelajaran yang hendaknya diperhatikan guru agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

2.1.2.3 Prinsip-prinsip Pembelajaran

Menurut Gagne (dalam Siregar dan Nara, 2010: 16), prinsip-prinsip pembelajaran meliputi, 1) menarik perhatian, artinya menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi dan kompleks; 2) menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan kemampuan yang dikuasai siswa setelah mengikuti pelajaran; 3) mengingatkan konsep atau prinsip, merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari sebagai prasyarat mempelajari materi baru; 4) menyampaikan materi pelajaran yang telah ditentukan dalam pembelajaran; 5) memberikan bimbingan belajar berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses berpikir siswa agar memiliki pemahaman baik; 6) memperoleh kinerja atau penampilan siswa, yaitu siswa diminta menunjukkan hal-hal yang telah dipelajari; 7) memberikan balikan, menyampaikan seberapa jauh ketepatan *performance* siswa; 8) menilai hasil belajar, terdiri atas pemberian tes dan tugas untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai atau mencapai tujuan pembelajaran; 9) memperkuat retensi dan transfer belajar, meliputi merangsang kemampuan mengingat dan mentransfer melalui pemberian rangkuman, mengadakan review atau mempraktikkan sesuatu yang telah dipelajari.

Berdasarkan paparan di atas, prinsip-prinsip pembelajaran merupakan ketentuan yang hendaknya dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2.1.3 Teori Belajar

Menurut Suprijono (2009: 15) teori merupakan prinsip-prinsip yang terorganisasi mengenai peristiwa tertentu dalam lingkungan. Fungsi teori dalam konteks belajar adalah, 1) memberi kerangka kerja konseptual dalam suatu informasi belajar; 2) memberi rujukan untuk menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran; 3) mendiagnosis masalah-masalah dalam kegiatan pembelajaran; 4) mengkaji kejadian belajar dalam diri seseorang; dan 5) mengkaji faktor eksternal yang memfasilitasi proses belajar. Pada penelitian ini, terdapat beberapa teori belajar yang mendukung diantaranya teori belajar behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme.

Pertama, teori belajar behaviorisme, Skinner (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 90) menyatakan belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku, baik yang tampak atau tidak tampak, bersifat permanen dan bertahan lama. Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2015: 106-114) terdapat prinsip-prinsip belajar yaitu *reinforcement* (penguatan), *punishment* (hukuman), *shaping*, *extinction*, dan *antecedent*. Dalam kegiatan belajar, penguatan (*reinforcement*) dianggap sebagai faktor penting karena dapat memperkuat perilaku tertentu.

Kedua, teori kognitivisme, menurut teori ini belajar merupakan proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan, lebih menekankan sebagai proses internal karena aktivitas dalam belajar melibatkan proses berpikir kompleks (Suprijono, 2014: 22). Piaget (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 32-35), menyatakan tahap perkembangan kognitif terdiri atas empat tahap, yaitu sensorimotorik (usia 0-2 tahun), tahap praoperasional (usia 2-7

tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun) dan tahap operasional formal (11-15 tahun). Berbeda dengan Piaget, Jerome Bruner menyatakan ada tiga tahap perkembangan kognitif pada anak, yaitu tahap enaktif (manipulasi objek secara langsung), tahap ikonik (manipulasi menggunakan gambar objek) dan tahap simbolik (manipulasi simbol secara langsung dan berpikir secara abstrak).

Ketiga, teori konstruktivisme, belajar adalah proses membangun pengetahuan sedikit demi sedikit melalui kegiatan mencoba, kemudian hasilnya diperluas. Menurut teori ini, guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus aktif membangun pengetahuan dalam diri mereka (Baharuddin dan Wahyuni, 2015: 163-165). Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 114-115) belajar berdasarkan teori konstruktivisme berarti mengkonstruksi makna atas informasi yang masuk ke otak, tidak hanya mengingat, sehingga siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa diharapkan memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, dapat memecahkan masalah serta menemukan sesuatu untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memfokuskan teori yang mendukung pembelajaran menggunakan metode demonstrasi adalah kognitivisme dan konstruktivisme. Sesuai teori kognitivisme, anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), sehingga dalam pembelajaran hendaknya menggunakan benda-benda konkret dan contoh nyata agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Teori konstruktivisme digunakan sebagai dasar bahwa pengetahuan dibangun melalui kegiatan mencoba, sehingga siswa

dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, memecahkan masalah serta menemukan sesuatu untuk dirinya sendiri.

2.1.4 Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, aktivitas belajar adalah kegiatan mengolah pengalaman dan praktik dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan dan memecahkan masalah. Sependapat Rusman (2013: 388), penerapan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dapat dilakukan melalui pengembangan keterampilan belajar yaitu, 1) berkomunikasi lisan dan tertulis secara efektif; 2) berpikir logis, kritis, dan kreatif; 3) rasa ingin tahu; 4) penguasaan teknologi dan informasi; 5) pengembangan personal dan sosial; 6) belajar mandiri.

Menurut Paul B. Diederich (dalam Hamalik, 2014: 172-173) terdapat 8 aktivitas belajar siswa yaitu:

- a. *visual activities* (kegiatan visual/melihat), contohnya membaca, melihat, demonstrasi, pameran dan mengamati.
- b. *oral activities* (kegiatan lisan), misalnya mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, berpendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. *listen activities* (kegiatan mendengarkan), seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

- d. *writing activities* (kegiatan menulis), meliputi menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
- e. *drawing activities* (kegiatan menggambar), contohnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram dan pola.
- f. *motor activities* (kegiatan metrik), mencakup melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan dan menari.
- g. *mental activities* (kegiatan mental), terdiri atas merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, membuat keputusan.
- h. *emotional activities* (kegiatan emosional), contohnya menaruh minat, berani, tegang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan aktivitas belajar siswa adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran, meliputi *visual activities*, *oral activities*, *listen activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities*. Indikator aktivitas siswa pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan materi bernyanyi yaitu, 1) kesiapan siswa mengikuti pembelajaran (*emotional activities*) meliputi datang tepat waktu, duduk tertib di tempat masing-masing, mempersiapkan perlengkapan belajar, bersikap tenang dan tertib; 2) menanggapi apersepsi guru yang berupa pertanyaan (*mental activities*) mencakup menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk, tanggapan sesuai materi yang disampaikan, menjawab pertanyaan dengan tepat, memberikan tanggapan secara jelas dan mudah dimengerti; 3) mendengarkan

penjelasan guru (*listen activities*) terdiri atas mendengarkan guru dengan seksama, memusatkan perhatian pada guru, bertanya jika penjelasan guru kurang jelas, tidak bermain sendiri saat guru memberi penjelasan; 4) mengamati media atau proses demonstrasi (*visual activities*) yaitu mengamati media atau proses demonstrasi dengan sungguh-sungguh, tidak mengganggu teman saat mengamati media atau proses demonstrasi, tidak bermain sendiri saat mengamati media atau proses demonstrasi, mengamati dan berusaha menjelaskan media atau proses demonstrasi yang disampaikan guru; 5) bertanya tentang materi yang belum dimengerti (*oral activities*) meliputi bertanya sesuai materi, bertanya dengan sikap yang baik, bertanya dengan kalimat yang jelas, berinisiatif bertanya setiap ada kesempatan; 6) aktif dalam berlatih teknik menyanyi (*motor activities*) terdiri atas mengamati teknik menyanyi yang benar, memperhatikan demonstrasi guru, antusias dalam berlatih menyanyi, berlatih sesuai teknik menyanyi yang benar; 7) menjawab pertanyaan yang diberikan guru (*mental activities*) meliputi berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan guru, menjawab pertanyaan secara mandiri, duduk di tempat ketika menjawab pertanyaan, menjawab pertanyaan secara tepat waktu; 8) menerima masukan dari guru atau teman (*emotional activities*) terdiri atas bersedia menerima masukan ketika melakukan praktik, bersedia menerima masukan dari siapa saja, menanggapi masukan dengan bahasa yang baik, menanggapi masukan dengan sikap yang baik; 9) memberi tanggapan atau masukan (*mental activities*) mencakup memberi tanggapan atau masukan dengan sikap yang baik, memberikan tanggapan dan masukan dengan bahasa yang baik, memberi tanggapan atau masukan sesuai prosedur, memberi tanggapan atau

masuk sesuai pokok bahasan; 10) membuat rangkuman materi yang telah dipelajari (*writing activities*) yaitu membuat rangkuman materi bersama guru dan siswa lain, bertanya materi yang belum jelas selama pembelajaran, mencatat rangkuman, menyampaikan kembali rangkuman pembelajaran. Aktivitas siswa yang telah dijelaskan tidak hanya mempengaruhi proses pembelajaran, tetapi memberikan pengaruh terhadap hasil belajar.

2.1.5 Hasil Belajar

Suprijono (2009:7) menyatakan hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan atau komprehensif, bukan hanya satu aspek. Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 69) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar sesuai bidang yang dipelajari. Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar, ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku baru dari siswa, bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari (Anitah, 2008: 2.19).

Merujuk pemikiran Gagne (dalam Suprijono, 2012: 5) hasil belajar mencakup, 1) informasi verbal yaitu kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; 2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang, melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas; 3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif, meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah; 4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urutan dan koordinasi, sehingga terwujud

otomatisme gerak jasmani; 5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak berdasarkan penilaian terhadap objek.

Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2009: 6), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup *knowlegde* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, memberi contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif mencakup *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Sedangkan domain psikomotorik mencakup keterampilan produktif, teknik fisik, sosial, manajerial dan intelektual.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan hasil belajar merupakan perubahan perilaku seseorang setelah melakukan kegiatan belajar, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tetapi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada aspek kognitif yang berupa pengetahuan tentang teori materi bernyanyi (tes) dan psikomotorik berupa praktik menyanyi, sesuai materi bernyanyi pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yang terdiri atas hafalan (pengetahuan) dan praktik.

2.1.6 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Menurut Hamdani (2010: 80) metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengadakan hubungan dan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, bersifat langsung dalam interaksi

edukatif. Menurut Anitah (2009: 5.17) metode mengajar merupakan cara yang digunakan guru dalam pembelajaran agar terjadi interaksi sehingga proses belajar lebih efektif. Sedangkan menurut Aqib (2013: 102) metode pembelajaran adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan prinsip dasar pendidikan.

Sesuai pengertian di atas, dapat disimpulkan metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran melalui serangkaian kegiatan melakukan, menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Penggunaan metode pembelajaran hendaknya dapat menciptakan interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, sehingga guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan metode pembelajaran yaitu, 1) membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran; 2) memberikan peluang untuk berekspressi kreatif dalam bidang seni; 3) memungkinkan siswa belajar melalui pemecahan masalah; 4) membangkitkan semangat siswa untuk menguji kebenaran dan melakukan penemuan sesuai topik permasalahan; 5) memungkinkan kemampuan menyimak, belajar secara mandiri dan bekerjasama. Selain prinsip, pemilihan metode pembelajaran hendaknya mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi.

Menurut Anitah (2009: 5.6) faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran adalah:

- 1) Tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa, meliputi tujuan pendidikan nasional (TPN), tujuan satuan pendidikan (institusional), tujuan bidang studi/mata pelajaran dan tujuan pembelajaran (instruksional).

- 2) Karakteristik bahan pelajaran/materi pelajaran, terdiri atas aspek konsep, fakta, prinsip, nilai, keterampilan intelektual dan keterampilan psikomotor. Materi pelajaran yang cenderung pada aspek proses dan keterampilan maka metode yang sesuai adalah latihan dan demonstrasi.
- 3) Waktu, beberapa metode pembelajaran relatif menggunakan banyak waktu sehingga kurang tepat jika digunakan pada jam pelajaran dengan alokasi waktu singkat.
- 4) Kondisi siswa, mencakup kesehatan mental, jumlah siswa dan kemampuan siswa.
- 5) Ketersediaan fasilitas, media dan sumber belajar, guru tidak akan memilih metode pembelajaran yang menggunakan fasilitas, media atau alat beragam jika di sekolah tidak memiliki secara lengkap.

Setiap metode pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda sesuai jenisnya dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Menurut Aqib (2013: 103-123) terdapat jenis-jenis metode pembelajaran, diantaranya ceramah dan demonstrasi.

2.1.7 Ceramah

Menurut Aqib (2013: 103) ceramah berasal dari kata *lecture*, artinya guru, karena metode ini lebih banyak digunakan kalangan guru. Metode ini berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta yang disampaikan secara lisan oleh guru, kemudian pada akhir pembelajaran ditutup dengan proses tanya jawab antara guru dengan siswa, sehingga metode ini baik digunakan untuk menjelaskan materi yang banyak memerlukan penjelasan. Sependapat Anitah (2009: 5.18)

menyatakan karakteristik ceramah meliputi, 1) pemberian informasi berupa fakta dan konsep sederhana; 2) proses pembelajaran dilakukan secara klasikal dengan jumlah siswa relatif banyak; 3) bersifat monoton karena guru lebih banyak berbicara. Oleh karena itu, perlu ada variasi gaya dan seni berbicara guru seperti intonasi, improvisasi, semangat, serta interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, agar pembelajaran lebih menarik.

Menurut Hamdani (2010: 278), penerapan ceramah bertujuan untuk melatih siswa menjadi pendengar yang baik, namun siswa perlu dilatih mengembangkan kemampuan mendengarnya, memahami suatu informasi, dan mencatat agar tetap berperan secara aktif dalam pembelajaran. Siswa hendaknya diminta mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap informasi-informasi tertentu. Selanjutnya Hamdani (2010: 156) menyatakan ceramah dapat dilakukan guru apabila, 1) untuk memberikan pengarahan, petunjuk di awal pembelajaran; 2) waktu terbatas, sedangkan materi yang disampaikan banyak; 3) staf pengajar sedikit sedangkan jumlah siswa banyak.

Menurut Anitah (2009: 4.19-4.20), prosedur penggunaan ceramah dalam pembelajaran sama dengan pembelajaran klasikal, yaitu:

a. Kegiatan awal

- 1) Mengkondisikan siswa (salam, berdoa, mengecek kehadiran, memotivasi).
- 2) Melakukan apersepsi.
- 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan tahapan kegiatan.

b. Kegiatan inti

- 1) Menyampaikan (presentasi) materi pelajaran di depan kelas, dengan suara yang dapat didengar dan disimak seluruh siswa di kelas.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau guru mengajukan pertanyaan kepada siswa.

c. Kegiatan akhir

- 1) Menyimpulkan bahan pelajaran yang telah dipelajari dengan bimbingan guru.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk merangkum materi pelajaran.
- 3) Aplikasi bahan pelajaran yang telah dipelajari secara tertulis dan lisan, meliputi pemberian soal dan pertanyaan.
- 4) Pemberian tindak lanjut kepada siswa berupa pemberian remedial atau pengayaan.
- 5) Penutup (doa dan salam penutup).

Ceramah merupakan cara mengajar guru yang paling tradisional dan lama, menurut Hamdani (2010: 279) ceramah memiliki keterbatasan, 1) keberhasilan siswa tidak terukur; 2) perhatian dan motivasi siswa sulit diukur; 3) peran serta siswa dalam pembelajaran rendah; 4) materi kurang terfokus; 5) pembicaraan kurang fokus. Sependapat Anitah (2009: 5.20) keterbatasan ceramah meliputi, 1) siswa akan mengalami kesulitan apabila memiliki kemampuan menyimak dan mencatat yang kurang baik; 2) menimbulkan verbalisme; 3) kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi; 4) peran guru lebih banyak sebagai

sumber pelajaran; 5) materi pelajaran lebih cenderung pada aspek ingatan; 6) proses pembelajaran berada dalam otoritas guru.

Sesuai keterbatasan di atas, penggunaan ceramah hendaknya disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta dikolaborasi dengan metode lain seperti demonstrasi agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

2.1.8 Demonstrasi

Salah satu contoh metode pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran adalah demonstrasi. Menurut Huda (2013: 231-232) demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau menunjukkan suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, dilakukan oleh guru di depan seluruh siswa. Menurut Hamdani (2010:269) demonstrasi adalah mengajar dengan menunjukkan cara kerja suatu benda, baik benda sebenarnya maupun tiruan. Sedangkan menurut Anitah (2009: 5.25) demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, disimpulkan metode demonstrasi merupakan cara mengajar guru dengan mempertunjukkan suatu proses atau kerja benda secara langsung di depan seluruh siswa.

Sesuai paparan di atas, siswa akan memperoleh pengalaman belajar secara langsung karena selama proses pembelajaran siswa mengamati dan memperhatikan teknik yang dilakukan guru sehingga siswa dapat melakukan dan mempraktikkan teknik tersebut. Selain itu, penggunaan demonstrasi dapat mengembangkan kemampuan siswa seperti mengamati, menggolongkan, menarik

kesimpulan, menerapkan konsep, prinsip dan prosedur, serta mengkomunikasikannya kepada siswa lain, sehingga guru diharapkan memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan agar penggunaan metode ini lebih efektif. Menurut Anitah (2009: 5.26) kemampuan guru yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan demonstrasi adalah, 1) mampu secara proses dalam melaksanakan demonstrasi materi atau topik yang dipraktikkan; 2) mengelola kelas dan menguasai siswa secara menyeluruh; 3) menggunakan alat bantu yang digunakan; 4) melaksanakan penilaian proses. Penggunaan metode demonstrasi akan lebih efektif apabila guru memperhatikan kondisi dan batasan yang terdapat dalam pembelajaran.

Menurut Aqib (2013: 105) metode demonstrasi dapat dilaksanakan dalam kondisi tertentu, antara lain, a) kegiatan pembelajaran bersifat normal atau latihan bekerja; b) materi pelajaran bersifat keterampilan gerak; c) guru bermaksud menyelesaikan kegiatan yang panjang; d) menumbuhkan motivasi siswa tentang latihan dan praktik yang dilaksanakan; e) mengurangi kesalahan-kesalahan dalam ceramah dan membaca buku. Sedangkan batasan penerapan metode demonstrasi menurut Hamdani (2010: 157), antara lain:

- a. Demonstrasi merupakan metode yang tidak wajar apabila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa.
- b. Demonstrasi menjadi kurang efektif apabila tidak diikuti dengan aktivitas yang melibatkan siswa untuk ikut bereksperimen dan menjadikan aktivitas itu sebagai pengalaman pribadi.
- c. Menyita banyak waktu dan membosankan bagi siswa yang lain apabila setiap siswa diminta mendemonstrasikan.

Selain kondisi dan batasan, tahapan-tahapan dalam penerapan metode demonstrasi juga harus diperhatikan guru. Menurut Huda (2013: 232), tahapan metode demonstrasi sebagai berikut:

- a. Merumuskan dengan jelas jenis keterampilan yang diperoleh siswa setelah demonstrasi.
- b. Menentukan peralatan yang digunakan, diuji terlebih dahulu agar pelaksanaan demonstrasi tidak mengalami kegagalan.
- c. Menetapkan prosedur yang dilakukan dan melakukan percobaan sebelum demonstrasi dilakukan.
- d. Menentukan durasi waktu pelaksanaan demonstrasi.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan komentar pada saat maupun sesudah demonstrasi.
- f. Meminta siswa untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu.
- g. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa.

Tahapan-tahapan dalam penerapan metode demonstrasi digunakan sebagai acuan menyusun sintaks atau langkah-langkah penerapannya, menurut Suprijono (2009: 130) langkah-langkah penerapan demonstrasi adalah:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru menyajikan gambaran tentang materi yang akan disampaikan.
- c. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan.
- d. Guru mendemonstrasikan sesuai skenario.
- e. Seluruh siswa memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya.
- f. Tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya

g. Guru bersama siswa membuat kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka penerapan metode demonstrasi dalam penelitian adalah:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyampaikan materi pembelajaran.
3. Guru menyiapkan alat, bahan dan media yang diperlukan dalam proses demonstrasi.
4. Guru mendemonstrasikan materi pembelajaran.
5. Siswa mengamati dan memperhatikan demonstrasi, serta menganalisisnya.
6. Siswa mengemukakan hasil analisis melalui praktik.
7. Siswa bersama guru membuat kesimpulan serta memberi umpan balik.

Penggunaan metode demonstrasi didukung kelebihan-kelebihan meliputi, 1) perhatian siswa lebih terpusat pada pelajaran yang diberikan; 2) kesalahan-kesalahan yang terjadi menggunakan ceramah dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh konkret; 3) memberi motivasi yang kuat kepada siswa agar lebih giat belajar; 4) siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung (Hamdani, 2010: 270). Menurut Anitah (2009: 5.26) kelebihan metode demonstrasi meliputi, 1) siswa dapat memahami materi pelajaran sesuai objek sebenarnya; 2) mengembangkan rasa ingin tahu siswa; 3) dapat melakukan pekerjaan berdasarkan proses yang sistematis; 4) mengetahui hubungan struktural atau urutan objek. Sependapat Djamarah dan Zain (2013: 91) menambahkan kelebihan metode demonstrasi yaitu, siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari dan pembelajaran menjadi lebih menarik. Berdasarkan paparan tersebut,

peneliti menggunakan metode demonstrasi agar pembelajaran pada mapel Seni Budaya dan Keterampilan lebih efektif dan bermakna sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

2.1.9 Hakikat Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan

2.1.9.1 Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SD

Sesuai kurikulum pendidikan dasar, salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah Seni Budaya dan Keterampilan. Seni merupakan hasil, proses, gagasan manusia yang melibatkan kemampuan kreatif, intuitif kepekaan indera, hati dan pikiran dalam mencipta sesuatu yang indah dan selaras (Kamaril, 2002: 1.5). Karya seni yang tercipta dipengaruhi oleh karakteristik manusia yang menciptakan, sehingga guru perlu memperhatikan perbedaan karakteristik siswa agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Dalam penerapannya, seni memiliki manfaat yang dapat dirasakan langsung maupun tidak langsung oleh siswa. Menurut Kamaril (2002: 1.25-1.29) manfaat seni yang dapat dirasakan secara langsung oleh siswa adalah sebagai media ekspresi diri, komunikasi, bermain dan pengembangan bakat, sedangkan manfaat tidak langsung sebagai pengembangan kemampuan dasar meliputi emosi, fisik, pikir, sosial, cipta dan estetika. Seni Budaya dan Keterampilan merupakan pelajaran seni yang mengandung unsur-unsur budaya, tidak dibahas secara tersendiri melainkan terintegrasi sebagai upaya untuk melestarikan budaya Indonesia dalam berbagai bidang seni rupa, musik, tari dan keterampilan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional menyatakan Pendidikan Seni Budaya dan

Keterampilan (SBK) diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan siswa, terletak pada pemberian pengalaman secara estetik, dalam kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan “belajar dengan seni” dan “belajar melalui seni”.

Sependapat Susanto (2013: 262) menyatakan,

“Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan merupakan pendidikan seni berbasis budaya dengan aspek seni rupa, musik, tari dan keterampilan yang sangat penting keberadaannya karena memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural. Selain itu, pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peran membentuk pribadi siswa yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan, meliputi kecerdasan intrapersonal, visual, musikal, interpersonal, linguistik, logika, matematis, naturalis, kreativitas, spiritual, moral dan kecerdasan emosional.”

Berdasarkan paparan di atas, Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 menyatakan tujuan pembelajaran di SD dapat tercapai apabila,

“Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan serta psikologis siswa.”

2.1.9.2 Tujuan Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan di sekolah dasar memiliki tujuan mengembangkan sikap serta kemampuan berkarya dan berapresiasi. Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar tahun 2006, mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan, 1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya keterampilan; 2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan; 3)

menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan; 4) menampilkan peran serta seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Sedangkan menurut Susanto (2013: 262-263) pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan siswa agar dapat berkreasi, berkeaktivitas dan menghargai kerajinan atau keterampilan orang, sesuai sifat multilingual, multidimensional dan multikultural. Multilingual, bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara, multidimensional artinya mengembangkan kompetensi kemampuan dasar siswa mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri melalui kegiatan memadukan unsur logika, etika dan estetika, serta multikultural yang memiliki arti menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keberagaman budaya lokal dan global sebagai pembentuk sikap menghargai, demokratis, beradab dan hidup rukun dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka setiap sekolah diwajibkan menyelenggarakan pembelajaran minimal satu bidang seni yang tertuang dalam ruang lingkup mapel Seni Budaya dan Keterampilan sesuai kemampuan sumber daya manusia serta fasilitas yang tersedia untuk mencapai tujuan pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan.

2.1.9.3 Ruang Lingkup Seni Budaya dan Keterampilan

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, ruang lingkup mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan meliputi, 1) seni rupa; 2) musik; 3) tari; 4) drama; dan 5) keterampilan. Menurut Susanto (2013: 263-264) ruang lingkup Seni Budaya dan Keterampilan secara spesifik,

“1) seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak mencetak, dan sebagainya; 2) seni musik, mencakup kemampuan menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik; 3) seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan/dan/tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari; 4) seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran; 5) keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skills*), meliputi keterampilan personal, sosial, vokasional dan akademik.”

Pada penelitian ini, lebih difokuskan pada ruang lingkup seni musik bidang olah vokal dengan materi bernyanyi.

2.1.9.4 Seni Musik

Menurut Safrina (2002: 1) seni musik sebagai salah satu cabang kesenian merupakan suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu, komposisi musik, mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, serta ekspresi. Irama merupakan urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik dan tari. Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan rangkaian teratur) yang terdengar berurutan serta berirama, mengungkapkan gagasan pikiran dan perasaan. Harmoni adalah susunan gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi nadanya, dan terdengar serentak. Ekspresi adalah ungkapan pikiran dan

perasaan mencakup semua nuansa tempo, dinamika, dan warna nada atau suara, yang disampaikan kepada pendengar.

Keterlibatan dan partisipasi siswa dalam musik akan membantu mereka mengembangkan kreativitasnya, membantu perkembangan individu, mengembangkan sensitif anak, membangun rasa keindahan, membantu mengungkapkan ekspresi, memberi tantangan, melatih disiplin, dan mengenalkan sejarah budaya bangsa kepada anak. Sependapat Kamaril (2002: 1.14) melalui aktivitas musik, kepekaan pendengaran, hati (emosi), kreativitas serta keterampilan mengolah suara dan alat musik sederhana dapat dikembangkan selain kemampuan apresiasi dan kreativitas. Pemahaman yang bermakna tentang unsur-unsur musik hendaknya ditanamkan, dipupuk, ditingkatkan, dan dikembangkan dalam pengajaran seni musik berdasarkan pendekatan belajar aktif dan bermain melalui kegiatan pengalaman musik sehingga tujuan pendidikan musik dapat tercapai.

Menurut Safrina (2002: 2) tujuan pendidikan musik meliputi, 1) menanamkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan yang dimiliki anak; 2) membantu anak untuk memiliki kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan; 3) membantu anak memiliki kemampuan menilai musik melalui selera intelektual dan artistiknya; 4) mengembangkan kepekaan anak terhadap lingkungannya; 5) memberi kesempatan pada anak untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam bidang musik. Selain pemahaman terhadap unsur-unsur musik, tambahan materi yang lebih banyak melalui kegiatan praktik seperti bermain musik, mendengarkan musik, bergerak mengikuti musik, men-

cipta musik, dan kegiatan bermusik yang mendasar untuk anak yaitu menyanyi akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan musik.

2.1.9.5 Menyanyi

Menurut Subekti, dkk (2010: 94) menyanyi merupakan suatu kegiatan mengeluarkan suara yang bernada dan mengandung maksud tertentu. Sedangkan menurut Safrina (2002: 33) menyanyi adalah bentuk kegiatan seni untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia melalui suaranya.

Menurut Subekti, dkk (2010: 94-95), dalam menyanyi ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu teknik dasar menyanyi dan penyampaian lagu.

a. Teknik Dasar Menyanyi

Teknik dasar dalam menyanyi meliputi intonasi dan pernapasan.

1) Intonasi

Intonasi adalah ketepatan bunyi nada. Latihan intonasi merupakan dasar utama dalam menyanyi karena intonasi yang tidak tepat akan menjadikan suara sumbang dan tidak enak untuk didengar.

2) Pernapasan

Pernapasan merupakan proses pengambilan, penyimpanan dan pengeluaran udara dalam kegiatan menyanyi. Tujuan utama latihan pernapasan adalah agar udara yang masuk ke dalam paru-paru dapat ditahan sehingga lagu yang dinyanyikan tidak terputus-putus. Teknik dasar latihan pernapasan yang dapat dilakukan yaitu a) badan berdiri tegak, posisi punggung rata jangan membungkuk; b) hiruplah udara melalui hidung sebanyak-banyaknya tanpa mengangkat bahu ke atas, kemudian keluarkan sedikit demi sedikit.

b. Penyampaian Lagu

Keberhasilan dalam menyampaikan lagu ditentukan ketepatan menafsirkan maksud dan tujuan lagu tersebut. Penelitian ini difokuskan pada lagu wajib, menurut Murtono (2007: 115) lagu wajib diciptakan untuk mengenang jasa para pahlawan dan rakyat Indonesia yang telah berjuang membela bangsa dan negara dalam mencapai dan mempertahankan kemerdekaan. Syair-syair lagu wajib berisi semangat perjuangan bangsa dan jiwa patriotisme. Lagu wajib berjudul “Merah Putih” ciptaan Ibu Sud diciptakan dalam rangka menumbuhkan rasa bangga terhadap bendera merah putih, sehingga dinyanyikan dengan semangat. Contoh lagu wajib yang lain yaitu Indonesia Raya, Satu Nusa Satu Bangsa, Bagimu Negeri, Maju Tak Gentar, dsb.

Menurut Safrina (2002: 34) teknik dasar menyanyi yang hendaknya dipelajari siswa meliputi:

1) Sikap badan

Sikap tubuh yang baik mencakup cara berdiri dan duduk dalam menyanyi sehingga memberi keleluasaan melakukan pernapasan. Cara berdiri yang baik ketika menyanyi adalah sedikit memutar persendian tulang paha, lutut, dan pergelangan kaki ke arah luar sehingga kedua kaki membentuk sudut kira-kira 30 derajat, sedikit merenggangkan kedua tumit, kaki agak dekat satu sama lain, dan salah satu kaki boleh agak ke depan. Sedangkan posisi duduk yang baik ketika menyanyi adalah tubuh dan kepala tetap tegak, duduk dengan paha diletakkan pada kursi dan punggung lurus, otot perut dikencangkan, dada sedikit

dibusungkan sehingga tulang rusuk berkembang dan rongga dada bertambah besar.

2) Pernapasan

Terdapat tiga macam pernapasan yaitu pernapasan dada, perut dan diafragma. Pernapasan dada terlihat pada seseorang yang menghirup udara dadanya naik turun. Jenis pernapasan ini kurang baik untuk kegiatan menyanyi karena rongga dada tidak cukup besar untuk menampung udara yang banyak. Pernapasan perut terlihat ketika seseorang sedang tidur, jenis pernapasan ini baik untuk kegiatan menyanyi karena rongga perut memiliki ruang yang cukup luas. Sedangkan pernapasan diafragma dapat dirasakan ketika menghirup udara dengan meletakkan tangan pada pinggang bagian atas, merasakan tulang rusuk dan sekitar perut bagian atas mengembang.

3) Memproduksi nada

Memproduksi nada yaitu tercapainya nilai nada yang disuarakan manusia atau mendapatkan suara bulat penuh dalam menyanyi, dengan cara a) ucapkan A dengan membuka mulut, menurunkan rahang bawah, bagian belakang mulut (*pharynx*) dan bagian depan mulut (bibir) akan terbuka; b) bentuklah bibir atas dan bawah di bagian depan mulut menjadi bulat; c) bentuklah mulut bagian depan dan bibir bulat, ucapkanlah A kembali.

Satya (2013: 36-37) menambahkan beberapa teknik melatih kemampuan vokal dalam menyanyi yaitu:

1) Artikulasi

Artikulasi adalah cara mengucapkan kata-kata lirik lagu, bentuk atau sikap mulut saat menyanyi yang mempengaruhi pembentukan nada. Terdapat tiga jenis artikulasi, a) artikulasi huruf hidup, pembentukan huruf hidup tergantung sikap rongga mulut, terutama lidah meliputi a, i, u, e, o; b) artikulasi huruf mati, mencakup konsonan; c) artikulasi diftong (bunyi rangkap), merupakan bunyi vokal rangkap dalam satu kata. Cara pelafalannya dengan menekan lebih lama huruf yang mendahuluinya, lalu berpindah secara luwes ke bunyi berikutnya, contoh ai, au, oi, dan sebagainya. Terdapat dua faktor yang menyebabkan artikulasi siswa kurang benar yaitu cacat artikulasi alam (orang gagap atau sulit mengucapkan konsonan “r”) dan artikulasi jelek (terjadi sewaktu-waktu bukan karena cacat).

2) *Phrasing* (pemenggalan kalimat)

Phrasing merupakan cara menyanyikan kalimat lagu atau lirik dengan memenggal kalimat musik menjadi bagian yang lebih pendek, tetapi maknanya tetap utuh. Pemenggalan kalimat yang baik dan benar dalam menyanyi sesuai kaidah yang berlaku sehingga mudah dimengerti oleh pendengar.

3) Intonasi

Intonasi merupakan tekanan-tekanan yang diberikan pada kata atau lirik lagu. Terdapat tiga macam intonasi yaitu tekanan dinamik (keras-lemah), tekanan

nada (tinggi-rendah) dan tekanan tempo (cepat-lambat), untuk memperoleh intonasi maka pendengaran, kontrol pernapasan dan rasa musikal harus baik.

4) Resonansi/vibrato

Resonansi adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan suara bergema indah tetapi tidak sekedar kuat atau keras seperti berteriak, biasanya diterapkan di akhir kalimat lagu.

5) Improvisasi

Improvisasi yaitu usaha memperindah lagu dengan mengubah sebagian melodi lagu kecuali inti lagu.

6) Interpretasi dan ekspresi

Interpretasi merupakan pemahaman seseorang terhadap lagu, sedangkan ekspresi adalah penghayatan seseorang terhadap lagu yang dibawakan.

Selanjutnya Satya (2013: 38) menambahkan cara menyanyi dalam posisi duduk atau berdiri yang benar adalah:

- a. Berdiri dengan bertumpu pada kedua kaki.
- b. Tidak mengencangkan otot-otot betis atau bertumpu pada kedua tumit.
- c. Posisi punggung lurus sehingga tulang belakang terangkat.
- d. Dada dalam posisi tegap, tidak bergerak naik atau turun ketika mengambil atau mengeluarkan napas.
- e. Bahu ditarik sedikit ke belakang, usahakan agar tidak banyak bergerak.
- f. Kedua lengan diusahakan dapat bergerak dengan bebas dan tidak terasa kaku.
- g. Hindari kebiasaan mengangkat dagu saat menginginkan nada tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, bidang penilaian siswa dalam menyanyi meliputi sikap menyanyi, kemampuan menyanyikan lirik lagu, menyanyi sesuai unsur-unsur musik, melafalkan lagu dengan jelas, dan menyanyi dengan ekspresi dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Sikap menyanyi, meliputi posisi badan tegak dan rileks, dada sedikit membusung ke depan, teknik pernapasan benar, bersemangat dan antusias.
- 2) Menyanyikan lirik lagu, mencakup hafal lirik lagu dari awal hingga akhir, lancar dalam menyanyikan lirik lagu, urutan kalimat benar dan suara lantang.
- 3) Menyanyi sesuai unsur-unsur musik, yaitu sesuai irama lagu, kecepatan menyanyi sesuai ketukan, nada sesuai lagu, intonasi benar dan tepat.
- 4) Melafalkan lirik lagu dengan jelas, terdiri atas melafalkan vokal dengan jelas, melafalkan konsonan dengan jelas, pemenggalan kata atau kalimat tepat dan mengucapkan kalimat sesuai artikulasi.
- 5) Menyanyi dengan ekspresi, meliputi perubahan mimik muka, melakukan gerakan sesuai lagu, menyanyi dengan penghayatan dan menyanyi dengan percaya diri.

2.1.10 Keefektifan Metode Demonstrasi

Sesuai hasil observasi dan wawancara pra penelitian yang dilakukan peneliti, materi bernyanyi mengandung teori dan praktik. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat memperjelas teori-teori tersebut agar dapat mempermudah siswa dalam melakukan praktik menyanyi. Menurut Hamdani (2011: 233) penerapan metode demonstrasi dapat memudahkan guru menjelaskan materi pelajaran.

Selain memudahkan guru menjelaskan materi pelajaran, penerapan metode demonstrasi membantu guru mendemonstrasikan materi pelajaran, sehingga siswa mengetahui proses, apa saja yang diperlukan serta bagaimana hasilnya (Huda, 2014: 232). Sependapat Hamdani (2011: 270) metode demonstrasi membantu siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar secara langsung setelah melihat, melakukan dan mempraktikan. Sesuai paparan tersebut, peneliti memilih metode demonstrasi untuk menjelaskan materi bernyanyi pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

Sebelum pelaksanaan metode demonstrasi, terlebih dahulu peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, strategi dan metode pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber bahan ajar, media serta instrumen penilaian hasil belajar yang akan digunakan guru dalam pembelajaran SBK materi bernyanyi. Selanjutnya, guru menjelaskan jenis kecakapan atau keterampilan yang akan diperoleh siswa setelah proses demonstrasi dilakukan, media yang digunakan dan durasi pelaksanaan demonstrasi. Jenis kecakapan atau keterampilan yang akan diperoleh siswa yaitu keterampilan menyanyi dengan teknik yang benar, dan media yang digunakan berupa video lagu Bagimu Negeri beserta liriknya.

Pada penelitian ini, demonstrasi sering digunakan saat menjelaskan materi yang memerlukan contoh atau pemodelan seperti teknik menyanyi, terdiri atas sikap menyanyi meliputi sikap duduk dan berdiri, teknik pernapasan, intonasi, artikulasi dan lain-lain. Materi tersebut perlu didemonstrasikan agar jelas sehingga dapat diterapkan siswa pada saat penilaian menyanyi. Selain itu, kejelasan materi

akan membantu siswa lebih mudah menjawab soal atau pertanyaan yang diberikan guru sehingga akan diperoleh hasil belajar yang lebih baik/meningkat daripada sebelumnya.

Selama proses demonstrasi, siswa diharuskan mengamati dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh agar tidak terlalu sering mengulang sehingga menghabiskan banyak waktu. Selain itu, siswa diminta untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu untuk ditanyakan kepada guru. Setelah proses demonstrasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberi komentar tentang proses demonstrasi dan menanyakan hal-hal yang belum mereka ketahui. Proses demonstrasi diulangi pada bagian yang belum diketahui siswa, hingga siswa mengetahui dan memahami bagian tersebut.

Kegiatan dilanjutkan dengan meminta siswa untuk praktik di depan kelas, guru membimbing siswa agar proses praktik berjalan dengan baik dan siswa menerapkan teknik menyanyi yang telah dijelaskan. Setiap siswa diminta memberikan masukan kepada siswa yang telah melakukan praktik dengan tujuan melatih keberanian dan keaktifan siswa berbicara di depan umum serta melatih siswa menerima pendapat/masukan dari orang lain. Kegiatan demonstrasi diakhiri dengan proses refleksi dan evaluasi yang dilakukan guru bersama siswa.

Keefektifan metode demonstrasi dapat diketahui dari peningkatan hasil belajar kognitif (tes tertulis) dan psikomotorik (praktik menyanyi), serta aktivitas siswa selama pembelajaran. Hasil belajar kognitif dapat dilihat dari peningkatan nilai *pretest* ke *posttest* siswa ketika menjawab soal yang diberikan guru, sedangkan hasil belajar psikomotorik dapat dilihat dari peningkatan nilai *pretest*

ke *postest* ketika melakukan praktik menyanyi sesuai indikator penilaian yang telah ditentukan. Peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran menjadi indikator bahwa metode demonstrasi dapat mengaktifkan peran serta siswa selama pembelajaran.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang keefektifan metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa SD pada berbagai mata pelajaran yaitu,

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Santi, dkk (2011) dengan judul “Penerapan Metode Demonstrasi dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SD Inpres 1 Sidole”. Penelitian ini dilakukan dua siklus, terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 66,67% menjadi 93,30% dengan peningkatan daya serap 69,20% menjadi 77,73%. Pada proses pembelajaran, guru memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka ketahui, sehingga siswa dapat meningkatkan pengetahuan terhadap permasalahan yang belum dimengerti. Selain itu, guru meminta siswa maju ke depan kelas memaparkan hasil lembar kerja yang telah dikerjakan, memperagakan gaya yang mempengaruhi benda dan menyampaikan pertanyaan secara mandiri untuk melatih partisipasi aktif dari siswa. Hal tersebut sesuai pendapat Hamdani (2011: 270) bahwa metode demonstrasi membantu siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar secara langsung setelah melihat, melakukan dan

mempraktikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres 1 Sidole.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mfon Effiong Udo (2011) dengan judul "*Effect of Guided-Discovery, Student-Centered Demonstration and the Expository Instructional Strategies on Students' Performance in Chemistry*". Jenis penelitian ini merupakan kuasi eksperimen, dengan tujuan untuk melihat efektivitas metode *discovery*, demonstrasi yang berpusat pada siswa dan metode ekspositori instruksi pada kinerja siswa. Pada proses pembelajaran, guru menerapkan tiga metode tersebut kepada siswa pada waktu yang berbeda. Selama penggunaan metode *discovery*, guru menjelaskan materi Kimia dengan melibatkan contoh nyata yang ada di sekitar siswa. Setelah siswa paham, penjelasan dilanjutkan dengan menggunakan simbol, dan pada akhirnya penjelasan materi dilakukan secara abstrak. Penggunaan contoh nyata digunakan agar siswa lebih mudah memahami materi. Penggunaan metode demonstrasi memiliki tujuan yang sama dengan penggunaan metode *discovery*, yaitu untuk memperjelas penyampaian materi, tetapi materi tidak dijelaskan sedetail pada penggunaan metode *discovery*. Penyampaian materi lebih ditekankan pada proses dengan memilih salah satu contoh yang telah ditentukan guru. Sedangkan pada penggunaan metode ekspositori instruksi, siswa menerima instruksi-instruksi dari guru untuk dilaksanakan. Pada penerapan metode ini, terdapat beberapa siswa belum paham/bingung tentang materi yang disampaikan sehingga mengakibatkan kinerja siswa tersebut kurang baik. Sesuai hasil uji Gain (peningkatan hasil

belajar), skor Gain hasil belajar menggunakan metode *discovery* 22,10, demonstrasi 17,83 dan ekspositori instruksi 16,35 sehingga disimpulkan metode demonstrasi dan *discovery* lebih efektif daripada ekspositori instruksi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yusrida dan Masitowarni Siregar (2011) dengan judul “*The Effect of Using Demonstration Method on the Students Achievement in Writing Procedure Text*”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap prestasi siswa dalam menulis teks prosedur. Pada penelitian ini, guru memilih salah satu contoh teks prosedur kemudian mendemonstrasikan langkah-langkah menulis teks prosedur yang benar. Proses demonstrasi dilakukan hingga siswa dapat menghasilkan satu karya teks prosedur. Hasil penelitian menunjukkan t-test hitung lebih tinggi daripada t-tabel ($3,33 > 2,00$), sehingga disimpulkan metode demonstrasi memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi siswa dalam teks prosedur tertulis.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Zulham A. Ranya dkk (2011) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Pancaindera dengan Menggunakan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas IV A SDN 5 Pusungi”. Pada awal pembelajaran, guru tidak menggunakan alat peraga dan tidak melakukan pendekatan keterampilan yang melibatkan peran siswa karena keterbatasan alat-alat di sekolah. Hal tersebut mengakibatkan rata-rata hasil belajar siswa di bawah KKM (65) yaitu 60. Penerapan metode demonstrasi pada penelitian ini didukung dengan penggunaan alat peraga. Alat peraga digunakan guru untuk memperjelas proses demonstrasi materi dan melatih keaktifan siswa karena siswa berani untuk berbicara, terlatih untuk melakukan

percobaan, berani untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan. Sesuai analisis, diperoleh hasil yang menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 55% dengan nilai rata-rata 6,7 menjadi 90% dengan nilai rata-rata 7,3 sehingga disimpulkan penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A SDN 5 Pusungi.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Olvin pada tahun 2012 dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Materi Perpindahan Energi Panas Melalui Metode Demonstrasi di Kelas IV SDN 2 Salungkaenu”. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi perpindahan energi panas melalui metode demonstrasi di kelas IV SDN 2 Salungkaenu. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 28,5% menjadi 90,4%, dan daya serap klasikal meningkat dari 59,5% menjadi 84,7%. Hal ini berarti pembelajaran telah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai ketuntasan belajar klasikal minimal 70% dan daya serap klasikal minimal 70%. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi sesuai RPP yang telah dibuat, membangkitkan keberanian siswa untuk bertanya baik kepada sesama siswa maupun pada guru. Penyampaian materi menjadi lebih jelas karena guru melibatkan benda-benda nyata, hal ini sesuai pendapat Piaget bahwa anak SD berada pada masa operasional konkret sehingga penyampaian materi akan lebih jelas apabila melibatkan benda nyata (Rifa’i dan Anni, 2012: 32-35). Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan

hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi perpindahan energi panas di kelas IV SDN 2 Salungkaenu.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Paul Ocheje Ameh dan Y. S. Dantani (2012) dengan judul "*Effect of Lecture and Demonstration Methods on the Academic Achievement of Student in Chemistry in Nassarawa Local Government Area of Kano State*". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode ceramah dan demonstrasi pada prestasi akademik siswa. Materi Kimia pada kelas eksperimen disampaikan berdasarkan langkah-langkah penerapan metode demonstrasi sesuai RPP yang telah dibuat dengan disertai contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Sedangkan pada kelas kontrol, materi disampaikan dengan menggunakan ceramah, guru meminta siswa untuk membaca buku pegangan yang mereka miliki. Hasil analisis data menunjukkan prestasi siswa dengan metode demonstrasi lebih baik daripada siswa yang menggunakan metode ceramah, sehingga metode demonstrasi direkomendasikan untuk diterapkan pada mata pelajaran kimia dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Kasmiasi (2013) dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran IPS Kelas III MI Al Hikmah Batu Bota", dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui metode demonstrasi. Pada penelitian ini, pelaksanaan metode demonstrasi dilaksanakan sesuai RPP yang telah dibuat, dengan langkah-langkah sesuai penerapan metode demonstrasi. Tetapi, untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, maka

terdapat beberapa aspek yang ditingkatkan yaitu mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, membimbing kelompok belajar saat mengerjakan lembar kegiatan dan memberikan penghargaan kepada kelompok belajar dengan kinerja paling baik agar hasil belajar yang diperoleh siswa dapat lebih optimal. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan belajar klasikal 67,5% dengan nilai rata-rata 5,9 meningkat menjadi 70% dengan rata-rata 7,2 sehingga disimpulkan penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III MI Al Hikmah Batubota.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Kambe dkk pada tahun 2014 dengan judul “Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Balingara pada Materi Volume Kubus dan Balok”. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penggunaan metode demonstrasi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi volume kubus dan balok di kelas V SDN 1 Balingara. Materi volume kubus dan balok pada penelitian ini dijelaskan sesuai langkah-langkah penerapan metode demonstrasi. Penjelasan materi juga didukung penggunaan miniatur kubus dan balok yang telah dibuat guru sehingga proses demonstrasi menjadi lebih jelas. Selama pembelajaran, guru mengharuskan siswa untuk mengajukan atau menjawab pertanyaan kepada/dari guru dan teman, akibatnya siswa menjadi lebih aktif karena lebih berani berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar klasikal 33,33% dan daya serap klasikal 57% meningkat menjadi 93,33% dan 81,33%, aktivitas siswa meningkat dari 73,33% menjadi 85%, dan aktivitas guru meningkat dari 78,66% menjadi 88%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut,

disimpulkan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi volume kubus dan balok di kelas V SDN 1 Balingara.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif diterapkan pada berbagai mata pelajaran, selain itu digunakan peneliti sebagai pendukung pelaksanaan penelitian untuk menguji keefektifan metode demonstrasi pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Sesuai hasil observasi dan wawancara pra penelitian, permasalahan dalam penelitian ini pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan materi bernyanyi yang terdiri atas teori dan praktik, teridentifikasi hasil belajar siswa masih rendah. Permasalahan tersebut terkait dengan metode yang selama ini digunakan guru yaitu ceramah kurang sesuai, selain itu kurangnya pemberian contoh atau pemodelan pada materi bernyanyi mengakibatkan penyampaian materi kurang jelas sehingga siswa kurang fokus, kurang aktif dan cepat merasa bosan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan *treatment*, sehingga peneliti melakukan penelitian eksperimen.

Menurut Hamdani (2011: 233) penerapan metode demonstrasi dapat memudahkan guru menjelaskan materi pelajaran. Selain memudahkan guru menjelaskan materi pelajaran, penerapan metode demonstrasi membantu guru mendemonstrasikan materi pelajaran, sehingga siswa mengetahui prosesnya, apa saja yang diperlukan serta bagaimana hasilnya (Huda, 2014: 232). Sependapat

Hamdani (2011: 270) metode demonstrasi membantu siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar secara langsung setelah melihat, melakukan dan mempraktikan. Sesuai paparan tersebut, peneliti memilih metode demonstrasi untuk menjelaskan materi bernyanyi pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

Keefektifan metode demonstrasi diuji dengan menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen pada siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati. Kelas kontrol pada penelitian ini yaitu SDN Sendangrejo, sedangkan kelas eksperimennya yaitu SDN Pakis 01. Kelas kontrol tidak diterapkan *treatment*, artinya menggunakan metode ceramah, sedangkan kelas eksperimen menggunakan metode demonstrasi. Kedua kelas diasumsikan homogen dengan memperhatikan tingkat kecerdasan, ruangan kelas, waktu belajar, dan materi yang sama. Sebelum pelaksanaan *treatment*, peneliti memberikan *pretest* berupa soal dan praktik menyanyi pada masing-masing kelas untuk mengetahui kemampuan awal siswa sesuai hasil *pretest* yang diperoleh.

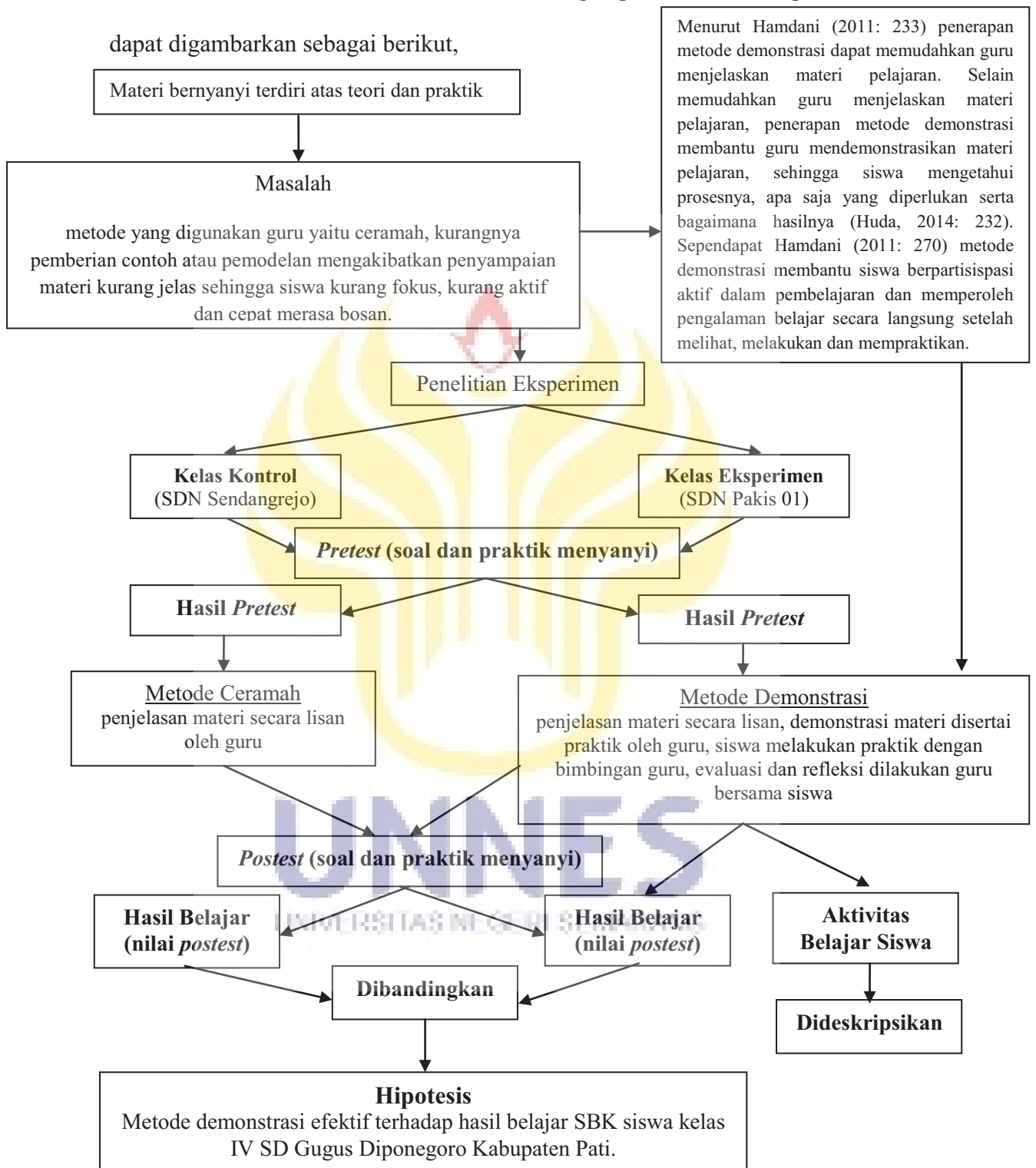
Pada waktu yang berbeda, penelitian dilanjutkan dengan pemberian *treatment* pada kelas eksperimen dan tidak memberikan *treatment* pada kelas kontrol. *Treatment* pada kelas eksperimen (SDN Pakis 01) berupa penerapan metode demonstrasi. Sebelum proses demonstrasi berlangsung, guru terlebih dahulu menjelaskan materi bernyanyi secara lisan, selanjutnya untuk memperjelas materi tersebut, maka materi didemonstrasikan oleh guru disertai praktik. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan meminta siswa melakukan praktik di depan kelas dengan bimbingan guru. Proses demonstrasi diakhiri dengan evaluasi

dan refleksi yang dilakukan guru bersama siswa. Kelas kontrol (SDN Sendangrejo) tidak diberikan *treatment*, artinya tetap menggunakan metode ceramah sehingga guru hanya menjelaskan materi secara lisan tanpa disertai praktik dan proses demonstrasi.

Pada akhir pertemuan dilakukan *posttest* pada masing-masing kelas dengan memberikan soal dan penilaian praktik menyanyi. Hasil *posttest* pasca *treatment* dibandingkan untuk membuktikan keefektifan metode demonstrasi dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati. Selain hasil belajar, penerapan metode demonstrasi mempengaruhi aktivitas siswa, sehingga aktivitas siswa pada kelas eksperimen dideskripsikan untuk mengetahui pengaruhnya yaitu mengalami peningkatan atau penurunan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini

dapat digambarkan sebagai berikut,



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 HIPOTESIS

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

Ho: metode demonstrasi efektif terhadap hasil belajar SBK siswa kelas IV SD

Gugus Diponegoro Kabupaten Pati.

Ha: metode demonstrasi tidak efektif terhadap hasil belajar SBK siswa kelas IV

SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Metode demonstrasi efektif digunakan pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan materi bernyanyi siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Pati dilihat dari rata-rata hasil belajar baik kelas kontrol maupun eksperimen yaitu 75,12 dan 80,24, hasil uji t (*independent sample t test*) diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,170 > t_{tabel} = 2,000$, dan hasil uji gain dengan nilai gain kelas kontrol sebesar 0,29638 (kategori rendah) sedangkan kelas eksperimen sebesar 0,378421 (kategori sedang). Nilai gain kelas eksperimen yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.
2. Keefektifan metode demonstrasi dapat dilihat dari peningkatan rata-rata aktivitas siswa yang terdiri atas 10 indikator yaitu kesiapan siswa mengikuti pembelajaran, menanggapi apersepsi guru, mendengarkan penjelasan guru, mengamati media atau proses demonstrasi, bertanya tentang materi yang belum dimengerti, aktif berlatih teknik menyanyi, menjawab pertanyaan yang diberikan guru, menerima masukan dari guru atau teman, memberi tanggapan atau masukan dan membuat rangkuman materi yang telah dipelajari, dari pertemuan pertama 33,10%, pertemuan kedua 45,95%, pertemuan ketiga 52,74% dan pertemuan keempat 54,05%.

5.2 SARAN

Sesuai simpulan yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi terbukti efektif diterapkan pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan materi bernyanyi siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro, maka terdapat beberapa saran dari penulis sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Siswa

Siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi, sebaiknya lebih aktif dan dapat berpikir secara kritis, karena sebagian besar materi yang disampaikan berupa praktik sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

5.2.2 Bagi Guru

Guru hendaknya menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran SBK materi bernyanyi dan materi yang memerlukan praktik karena lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran yang menggunakan ceramah.

5.2.3 Bagi Sekolah

Pihak sekolah hendaknya mengambil kebijakan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, tidak hanya mata pelajaran SBK tetapi mata pelajaran yang lain karena dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameh, Paul Ocheje dan Y.S. Dantani. 2012. Effects of Lecture and Demonstration Methods on the Academic Achievement of Student in Chemistry in Nassarawa Local Government Area of Kano State. *International Journal of Modern Social Sciences (Education of Journal)*. ISSN 2169-9917.
- Anitah, Sri. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Awalluddin, dkk. 2008. *Statistika Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas 2007 tentang Kajian Kebijakan Kurikulum Seni Budaya.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kadir. 2015. *Statistika Terapan Konsep Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kamaril, Cut. 2002. *Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Kasmiati. 2013. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran IPS Kelas III MI A-Hikmah Batu Bota. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 4 No. 9 ISSN 2354-614X.
- Lahamado, Irfandi. 2014. Peningkatan Hasil Belajar Materi Bernyanyi Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas V SDN Rarampadende. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 4 No. 6 ISSN 2354-614X.
- Lestari, Karunia Eka dan Yudhanegara Mokhammad Ridwan. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Murtono, Sri. 2007. *Seni Budaya dan Keterampilan Kelas IV*. Bogor: Yudhistira.
- Olvin. 2012. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA Materi Perpindahan Energi Panas Melalui Metode Demonstrasi di Kelas IV SDN 2 Salungkaenu. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 4 No. 6 ISSN 2354-614X.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.
- Priyatno, Duwi. 2016. *SPSS Handbook*. Yogyakarta: MediaKom

- Ranya, Zulham A dkk. 2011. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Pancaindera dengan Menggunakan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas IV A SDN 5 Pusungi. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1 No. 2 ISSN 2354-614X.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Safrina, Rien. 2002. *Pendidikan Seni Musik*. Bandung: CV Maulana.
- Sanawati, Kambe dkk. 2014. Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Balingara pada Materi Volume Kubus dan Balok. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 5 No. 2 ISSN 2354-614X.
- Santi, dkk. 2011. Penerapan Metode Demonstrasi Dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Inpres I Sidole. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2 No 4 ISSN 2354-614X.
- Satya, Bayu. 2013. *Teknik Dasar Menyanyi untuk Sekolah Dasar dan Menengah*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Subekti, Ari. 2010. *Seni Budaya dan Keterampilan Kelas IV*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sundayana, Rostina. 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Udo, Mfon Effiong. 2011. Effect of Guided-Discovery, Student-Centered Demonstration and The Expository Instructional Strategies on Students' Performance in Chemistry. *An International Multi-Disciplinary Journal*. Vol 4, Serial No. 16 ISSN 1994-9057 (print) ISSN 2070-0083 (online).

UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Veronika, Maria. 2011. Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknik Kolase Melalui Produk Kerajinan Tangan dalam Mata Pelajaran SBK di SDN Desa Lama Kec. Hampanan Perak Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 4 No. 6

Yusrida dan Masitowi Siregar. 2011. The Effect of Using Demonstration Method on the Students' Achievement in Writing Procedure Text. *Education of Journal*. Vol. 2 No. 1

http://liriklagu.co.id/lagu_wajib_nasional/bagimu_negeri diakses pada Sabtu 16 April 2016

https://www.google.co.id/imgres?imgurl=http%3A%2F%2F2.bp.blogspot.com%2F-zHI-wyW2zp8%2FUQK69jnpkPI%2FAAAAAAAAAAQ0%2Fm0dZx7TzEg%2Fs1600%2Fd1.JPG&imgrefurl=http%3A%2F%2Fmusicadestlouis.blogspot.com%2F2013%2F01%2Ftips-dan-trik-bernyanyi-seriosa-yang.html&docid=Ga7v56MICItcy_M&tbnid=FDIlb5NvspQwM%3A&w=483&h=644&bih=667&biw=1366&ved=0ahUKEw

jAx_u3kZLMAhVRA44KHSkCBDMwhVKDQwNA&iact=mrc&uact=8
diakses pada Sabtu 16 April 2016

